

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang tengah mengencangkan banyak lapangan pekerjaan di berbagai sektor, termasuk sektor industri. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 4,1% per tahun, didorong oleh investasi dan kebijakan pemerintah (World Bank, 2020). Pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional sekaligus menciptakan lapangan kerja. Salah satu sektor yang berkembang pesat adalah industri manufaktur yang melibatkan penggunaan teknologi, bahan kimia, serta tenaga kerja dalam jumlah besar. Kegiatan di sektor ini menuntut adanya sistem pengelolaan yang baik, terutama dalam aspek keselamatan dan kesehatan kerja atau K3 (ILO, 2018). Salah satu faktor penentu keberhasilan K3 bukan hanya penerapan prosedur teknis, tetapi juga efektivitas aktivitas komunikasi keselamatan (ILO, 2018).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting karena akan sangat berpengaruh terhadap *sustainable* sebuah bisnis. K3 menjadi program pemerintah yang wajib dipatuhi dan dijalankan oleh pemilik usaha beserta pekerjanya sebagai bentuk pencegahan terjadinya *accident*, penyakit akibat kerja dan penyakit akibat hubungan kerja. (Laili, 2022). Pengelolaan K3 tidak hanya menjadi tuntutan regulasi, tetapi juga kebutuhan perusahaan demi meningkatkan produktivitas, dan melindungi tenaga kerja (Permenaker No 5, 2018). Penelitian (Rahmawati et al., 2020) menunjukkan bahwa 34% kecelakaan kerja di 50 pabrik terjadi karena lemahnya implementasi sistem manajemen K3. Salah satu akar masalahnya adalah kegagalan komunikasi. OSHA (2021) bahkan mencatat lebih dari 70% insiden kerja disebabkan oleh kurangnya pemahaman prosedur keselamatan akibat komunikasi yang tidak efektif. Hambatan komunikasi sering muncul karena pesan keselamatan disampaikan secara satu arah tanpa umpan balik

(Hidayatullah, 2018), penggunaan media yang tidak sesuai dengan karakteristik audiens (Andini & Santoso, 2019), serta *overload* informasi yang tidak diprioritaskan (Kurniawan, 2020).

Dalam perspektif komunikasi organisasi, penyebaran informasi K3 tidak sekadar prosedural, tetapi merupakan proses komunikasi dua arah antara pengelola HSE (komunikator) dan pekerja (komunikan), yang melibatkan pesan keselamatan, media komunikasi, serta *feedback* sebagai indikator pemahaman. Model komunikasi Shannon dan Weaver menekankan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kejelasan pesan (*message*), pemilihan media yang sesuai (*message*), serta adanya umpan balik untuk meminimalkan gangguan (*noise*). Jika proses *decoding* oleh komunikan gagal karena faktor bahasa teknis, perbedaan literasi, atau *overload* informasi, maka pesan tidak akan efektif dan berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan.

Sebagai bentuk implementasi, aktivitas komunikasi di bidang HSE tidak hanya melibatkan penyampaian prosedur, tetapi juga berbagai metode interaktif, seperti Safety Induction yakni memberikan orientasi keselamatan kepada pekerja baru atau tamu perusahaan. *Safety talk* dan *toolbox meeting* yang merupakan kegiatan dialog singkat sebelum pekerjaan dimulai untuk membahas potensi bahaya dan pengendalian risiko. Penggunaan media visual seperti poster dan banner yang menjadi alat komunikasi non-verbal pesan keselamatan. Selain itu, kemajuan teknologi juga perlu diimplementasikan di dunia K3 yakni dengan penggunaan aplikasi internal, email blast, atau media sosial perusahaan untuk memperluas jangkauan komunikasi (Saputra & Hidayat, 2020).

Setiap aktivitas ini memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa informasi K3 tidak hanya tersampaikan, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh level karyawan. Penelitian Suryana (2019) menegaskan bahwa efektivitas komunikasi K3 berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan pekerja terhadap SOP dan pengurangan angka kecelakaan.

Dalam praktiknya, keberhasilan penerapan K3 tidak hanya bergantung pada kebijakan dan prosedur, tetapi juga pada efektivitas komunikasi K3 dalam internal perusahaan (Suryana et al., 2020). Komunikasi yang baik akan memastikan setiap pekerja memahami standar keselamatan (Wibowo & Pratama, 2019), meningkatkan kepatuhan instruksi kerja (Darmawan, 2018), serta memiliki kesadaran terhadap potensi bahaya di tempat kerja (Setiawan, 2020). Sebaliknya, kegagalan komunikasi dapat menimbulkan miskordinasi antar tim, salah persepsi, bahkan meningkatkan risiko kecelakaan (Santoso & Wijaya, 2018). Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA), lebih dari 70% insiden kerja disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan pemahaman prosedur keselamatan (OSHA, 2021).

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Tujuan dan sasaran dari pelaksanaan magang ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan *soft skill* dalam menyampaikan informasi dalam skala industri, berinteraksi dengan berbagai level karyawan, dan membangun koordinasi melalui media komunikasi yang digunakan dalam perusahaan.
2. Meningkatkan *hard skill* khususnya dalam mengelola aktivitas komunikasi seperti pembuatan konten berupa poster, banner, video dan penggunaan *platform* digital perusahaan.
3. Memberikan kontribusi positif kepada perusahaan melalui ide kreatif, analisis efektivitas media komunikasi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan komunikasi.

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Program magang dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan, terhitung dari 1 Februari 2024 hingga 30 April 2024. Aktivitas magang dilakukan setiap hari kerja, Senin sampai Jumat, dengan jadwal kerja pukul 08.00–17.00 WIB untuk Senin–Kamis dan pukul 08.00–17.30 WIB untuk hari Jumat.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti kegiatan sosialisasi magang oleh Program Studi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) UMN jurusan Ilkom melalui Zoom Meeting.
- 2) Melakukan pengajuan KM-01 secara online melalui Google Form yang disediakan Program Studi guna verifikasi lokasi magang, serta memperoleh persetujuan berupa KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi.
- 3) Melakukan pengunduhan formulir KM-03 hingga KM-07 yang mencakup kartu kerja, kehadiran, laporan realisasi, penilaian, serta verifikasi laporan magang untuk mendukung proses penyusunan laporan akhir. Proses

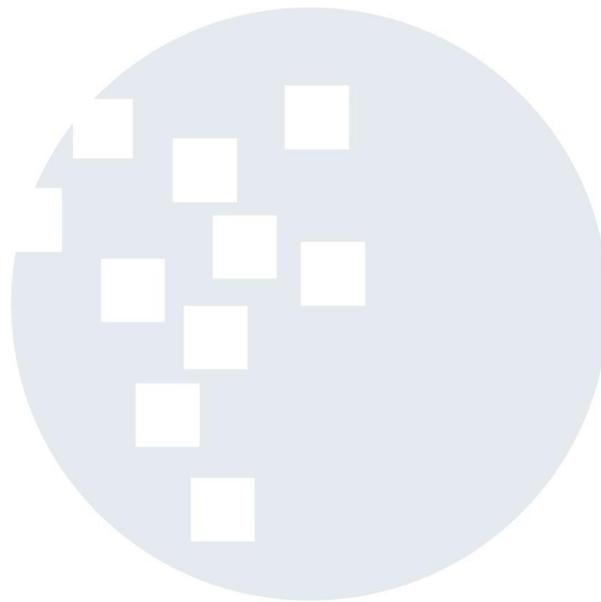
B. Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Kegiatan magang dilaksanakan dengan penempatan pada posisi HSE System di bawah Divisi Sustainability.
- 2) Selama proses magang, seluruh penugasan dan pemenuhan kebutuhan informasi dilakukan dengan pendampingan langsung oleh pembimbing lapangan (supervisor).
- 3) Pengisian serta penandatanganan formulir KM-03 hingga KM-07 dilakukan sepanjang periode magang, termasuk pengajuan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada pembimbing lapangan pada akhir masa magang.

C. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Penyusunan laporan magang dilakukan dengan bimbingan Chininta Rizka Angelia, S.I.Kom., M.Si. selaku dosen pembimbing melalui pertemuan daring (Zoom Meeting) dan komunikasi via WhatsApp.
- 2) Setelah memperoleh persetujuan, laporan magang diajukan untuk mengikuti proses sidang magang.

Laporan magang yang telah disusun diserahkan untuk mendapatkan persetujuan dari Kepala Program Studi PJJ Ilmu Komunikasi.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA